
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 4 | No. 1

Pengaruh Penerapan sangsi Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren La Tansa

Ujang Saefuddin Rosyid

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
Application of
Santri Character
Sanctions
.

Abstract

Sanction is the suffering given or caused intentionally by parents, teachers and so on) after a violation, crime or error occurs. The purpose of this study was to find data about the effect of sanctions on the character of students at SMP La Tansa Mashiro, Lebakgedong, Lebak. The method used in this research is descriptive method in koresional. From the results of the calculation of the author by using coefficients to (r) to determine the influence between religion to use from the data of students, from the calculation of the data that has been done by the writer in describing the results of the questionnaire is the value of $r = 0.979$ using Guildford Rule, then the price position between 0.70 - 1.00 meaning which is very influential between the application of sanctions on the character of students. By using the coefficient of determination that is the variable x and the variable y = 95.8%, while the rest of the other factors are not examined by the author.

Coreresponding
Author:
ujangbarokah26@gmail.com

Sangsi adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter santri di SMP La Tansa Mashiro, Lebakgedong, Lebak. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam korelasional. Dari hasil perhitungan penulis dengan menggunakan koefisien korelasi (r) untuk mengetahui ke-eratan pengaruh antara penerapan sangsi terhadap karakter santri, dari perhitungan data yang telah dilakukan penulis dalam menguraikan hasil kuisioner adalah nilai $r = 0,979$ dengan menggunakan Guildford Rule, maka posisi harga r antara $0,70 - 1,00$ artinya terdapat pengaruh yang sangat erat antara penerapan sangsi terhadap karakter santri. Dengan menggunakan koefisien determinasi bahwa variabel x dan variabel y sebesar $= 95,8 \%$, sedangkan sisanya dipengaruhi dari faktor lain yang tidak diteliti penulis.

Kata Kunci : *Penerapan Sangsi, Karakter Santri*

@ 2016 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

“Bisa karena biasa, bisa karena terpaksa”, kalimat ini tak asing ditelinga kita, banyak orang berpendapat suatu kebiasaan harus diawali dengan keterpaksaan, sehingga orang tersebut

mau-tidak mau melakukan sebuah aktivitas. Walaupun harus menggunakan berbagai macam cara untuk mau melakukan aktivitas tersebut, tak jarang hal ini disalahartikan dengan

menggunakan bahasa kekerasan yakni berupa sebuah sangsi atau sanksi.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya sangsi dan sanksi. Para ahli pendidikan banyak memperbincangkan hal ini, disebabkan sangsi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya sepakat menyatakan, bahwa sangsi itu perlu diadakan, hanya saja mereka berbeda dalam cara melakukannya.

Umumnya para ahli tidak sependapat sangsi yang bersifat fisik. Apalagi dalam bentuk kekerasan dan kekasaran. Terlebih sangsi yang tidak memenuhi syara-syarat edukatif dipandang merupakan sifat yang kurang tepat dalam dunia pendidikan. Lebih buruk lagi jika iu digunakan untuk balas dendam atau dijadikan kesenangan. Hal seperti itu akan mengakibatkan keretakan dan kerenggangan pengaruh pendidik dan terdidik, bahkan mungkin juga dengan orang tua murid.

Dalam pendidikan Islam sering mendapatkan tudingan sebagai orang-orang yang memberlakukan sangsi keras. Padahal sesungguhnya tidak demikian. Ibnu Khaldun termasuk salah seorang yang memperjuangkan ditiadakan sama sekali kekerasan terhadap subjek didik. Menurut Ibnu Khaldun kekerasan terhadap subjek

belajar dapat membahayakan mereka. Sangsi yang keras di dalam pengajaran berbahaya terhadap subjek belajar, karena itu menyebabkan timbulnya masalah baru (*su'u al-malakah*). Kekerasan juga membuka jalan ke arah kemalasan (*al-kasl*, kebohongan (*al-kadzib*, dan kelicikan (*al-khubsi*). Suatu sangsi, belum tentu menjadi alat yang efektif, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya efek negatif dalam diri subjek.

Menurut Ibnu Khaldun, anak adalah mahluk yang berkepribadian yang sedang tumbuh berkembang. Karena itu anak harus dipandang sebagai subjek dalam belajar, bukan objek. Sebagai subjek, maka setiap perlakuan yang diterimanya harus bersifat membawa kepada sifat tumbuh dan berkembang. Setiap perlakuan yang dapat menghambat perkembangan dan kreatifitas adalah bertentangan dengan asumsi tersebut.

Mereka tidak membenarkan sangsi yang terlampau keras. Kekerasan dan kekasaran dapat ditimpakan, bila memberikan sumbangan pada perkembangan positif pada moral anak didik. Sangsi yang tidak memenuhi syarat demikian adalah tidak wajar dan merupakan bahaya tersendiri dalam perkembangan anak.¹ Seperti halnya di Pondok Pesantren La Tansa, para santri didik untuk hidup mandiri dan sangsi

sesuai dengan peraturan yang berlaku. Latar hidup mandiri dan sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Latar belakang kepribadian para santri pun sangat heterogen, diantara mereka ada yang senang dengan diterapkan peraturan dan sangsi tetapi ada juga yang merasa terbebani dengan diterapkannya peraturan dan sangsi tersebut. Diantara beberapa sangsi yang diterapkan di Pondok Pesantren La Tansa, salah satunya adalah sangsi kepengasuhan. Dimana santri diwajibkan untuk selalu mentaati sangsi keseharian. Bahwa sangsi di pesantren sudah banyak berpengaruh kepada pembentukan karakter santri.

Mayoritas santri pondok pesantren la tansa menginjak fase remaja. Pada fase inilah para pendidik dituntut untuk memperhatikan lebih dekat. Seorang anak didik yang dibesarkan dalam lingkungan sekolah yang agamis, maka kepribadian anak didik tersebut cenderung positif. Akan tetapi sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam lingkungan sekolah yang kurang perhatian, maka perkembangan anak didik tersebut akan cenderung ke arah negatif. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh para orang tua. Harapan orang tua dan pendidik agar anak didiknya bisa

menjadi anak yang soleh, mampu bisa menghadapi tantangan hidup yang sekarang makin memperhatikan.

Di Pesantren La Tansa ada Ustadz-Ustadz yang menangani langsung masalah kegiatan sehari-hari baik dari sisi asuh dan ajar. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti di Pondok Pesantren La Tansa, sangsi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mensangsikan santri terutama dalam hal sangsi keseharian agar para santri memiliki karakter serta kepribadian yang baik. Sangsi yang diterapkan di Pondok Pesantren La Tansa bermacam-macam, mulai dari meminta nasihat kepada guru-guru, menghafal surat-surat al qur'an dan kosa kata, membersihkan lingkungan, sampai dipanggil kedua orang tuanya. Sangsi yang diberikan sesuai dengan tingkatan pelanggaran.

Contoh ada santri yang kedapatan oleh ustad atau ustazah makan sambil berdiri, maka sangsi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran, yaitu untuk menghabiskan makanannya sambil duduk didepan ustad atau ustazahnya dan dinasihati agar tidak melakukan kembali perbuatan yang serupa untuk kedepannya

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter santri. Maka, apakah penerapan sangsi dapat membentuk dan mempola karakter santri. Dengan demikian, untuk mengetahui lebih jauh upaya penerapan sangsi terhadap pembentukan karakter santri. Maka penulis menyusun skripsi ini berjudul *"Pengaruh Penerapan sangsi Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren La Tansa"*.

Menurut Arikunto (1997 : 8) penelitian ditinjau dari tujuan, mengetahui tentang sesuatu hal, seorang peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. (1997 : 8).

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan data mengenai penerapan sangsi di SMP La Tansa Mashiro, Lebakgedong, Lebak.
2. Untuk mendapatkan data mengenai karakter santri di SMP La Tansa Mashiro, Lebakgedong, Lebak.
3. Untuk mendapatkan data mengenai pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter santri di SMP La Tansa Mashiro, Lebakgedong, Lebak.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan masukan bagi pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter siswa
2. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi kepentingan ilmiah.

1. Definisi Sangsi

Pengertian sangsi menurut (M. Ngalim Purwanto) adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (M. Ngalim Purwanto) sedangkan sangsi menurut Al Ghazali adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran (Zainuddin).

Sangsi adalah vonis dari pengadilan terhadap seseorang yang terbukti bersalah (Purwadarminta, kamus umum bahasa Indonesia:1991). Pembentukan sangsi diri merupakan suatu proses yang harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu pendidikan sangsi pertama-tama sudah

dimulai dari keluarga (orang tua). Dalam kehidupan masyarakat secara umum, metode yang paling sering digunakan untuk mensangsikan warganya adalah dengan pemberian sangsi.

Adapun pengertian sangsi dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang diberikan oleh bagian pengasuhan (secara sengaja) kepada santri yang melanggar sangsi keseharian. Para pakar pendidikan Islam telah memberikan pandangan tentang penerapan sangsi untuk mendidik anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Ibnu sina memberikan saran agar penerapan sangsi atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Se jauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian sangsi sehingga keadaan terpaksa, karena yang terpaksa, karena tak ada jalan lain dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul dengan pukulan ringan yang menimbulkan rasa sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya. Menurut Abu Hasan Al

Qabisiy, Al – Qaeruwany, membolehkan pemberian sangsi dengan cara memukul tetapi tanpa tidak lebih dari 10 kali pukulan, yang terpenting tujuan sangsi dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan yang negatif tersebut.

Para pendidik tidak boleh menghukum anak didik jika dalam suasana marah. Hal ini didasarkan atas sabda Nabi yang melarang seorang hakim memutuskan sangsi pada waktu ia marah. Sangsi fisik dalam Pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metoda yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan. Karena mendidik menurut pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang. Di samping itu sangsi yang diberikan itu harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga ia tahu kesalahan-kesalahan perbuatan apa yang menyebabkan ia dihukum (M. Arifin, 1984 : 197) Adapun penerapan tipe-tipe sangsi ini memberi dampak yang cukup nyata bedanya.

2. Pengertian Karakter

Karakter santri di pondok pesantren La Tansa sangat amat beragam, karena mereka datang dari berbagai macam daerah, ras dan latar belakang keluarga serta usia yang berbeda-beda. Tetapi semua tetap diwajibkan untuk selalu saling menghormati antara satu sama yang lainnya dengan yang muda (dalam hal ini adik kelas) menghormati yang lebih tua (kakak kelas) dan yang lebih tua menyayangi adik kelas. Dan seluruh santri di pondok pesantren la Tansa selalu berpegang teguh terhadap panca jiwa pondok yaitu: a) berbudi luhur, b) berbadan sehat, c) berpengetahuan luas, dan d) berfikiran bebas.

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*" yang berarti sifat, karakter, watak (John M. Echol dan Hasan Shadily, 2000 : 109) dalam bahasa Indonesia karakter adalah kepribadian bermakna kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut :

- 1) Karakter, yaitu konsekuensi tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau *ambivalen* (ragu-ragu).

E.B. Hurlock mengemukakan, bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut : mampu menilai diri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistik, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, berbahagia (Syamsu Yusuf LN, 2000 : 130)

Adapun kepribadian yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik seperti berikut: mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan,

bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, ketidakmampuan untuk menghindari dari perbuatan menyimpang, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik/mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering mengalami sakit kepala, kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama, bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan, kurang bergairah dalam menghadapi lingkungan.

Kelainan tingkah laku di atas dapat berkembang, apabila siswa hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Seperti lingkungan keluarga yang "broken home", pengaruh antara anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orangtua bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang. (Syamsu Yusuf LN, 2000 : 130).

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Seperti sudah dijelaskan, variasi metode

dimaksud adalah : angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi. (Arikunto, 1997 : 151).

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam koresional. Metode ini mendeskripsikan dan menggambarkan objek yang diteliti serta mengenyampingkan hal-hal yang menjadi bagian penting serta keterpengaruh variabel penelitian.

1. Kuantifikasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang meliputi data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui observasi, diolah berdasarkan rasional. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif diperoleh melalui teknik tes dan angket yang diinterpretasikan ke dalam skor, dianalisis dengan pendekatan statistik paramatik dan statik korelasi.

Untuk mendapatkan data variabel x yaitu pemnerapan sangsi penulis menggunakan tes berdasarkan dari hasil validitas. Setiap item di tes di sediakan empat pilihan jawaban, yaitu a, b, c dan d. Setiap pertanyaan jika benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0.

Populasi dan Sampling

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 :108) Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti (Suharsimi Ari Kunto, 2002 :109) Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VIII SMP La tansa, Banten yang berjumlah 247 tahun pelajaran 2016 - 2017 yang tersebar di tujuh kelas.

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan tehnik purposive sampling karena populasi yang diteliti memiliki kesamaan. Bila populasi homogen, bila dibawah seribu dapat digunakan sampel 25 persen (Winarno Suharmad, 2000 : 57) Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan sampel $25\% \times 247 = 61,75$ dibulatkan menjadi 62 ditambah 1 (sebagai jaminan) = 63 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan judul penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi **kepustakaan**, penulis mengumpulkan bahan-bahan buku bacaan ilmiah, kitab-kitab, majalah dan bahan-bahan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah

yang dibahas, kemudian bahan-bahan tersebut selain dikumpulkan dan diolah secara analisis, juga disusun berdasarkan klasifikasi pembahasan. Dalam penelitian ini studi kepustakaan digunakan memperoleh teori-teori prestasi belajar aqidah akhlak dan tentang perilaku siswa.

2. **Angket**, yaitu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden untuk meminta keterangan fakta yang diketahuinya atau juga mengenai pendapat atau sifat responden tersebut (Arikunto, 1996 : 128). Dilakukan untuk memperoleh data yang kualitatif yang kemudian akan diolah dengan menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini angket yang digunakan untuk mengetahui perilaku siswa secara skala likert.
3. **Observasi**, yaitu dilakukan untuk memperoleh data yang lebih jelas tentang masalah yang diteliti, yang sukar

diperoleh dengan metode lain. (Nasution S, 1995 ; 106). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan kondisi objektif SMP La Tansa.

4. **Tes** dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter dari 30 siswa kelas 2 SMP La Tansa Lebak. Tes dibuat dengan menggunakan skala sikap yang memiliki acuan dengan empat alternatif jawaban. Setiap item pertanyaan memiliki nilai bobot 1 jika benar dan jika salah bobot nilai 0.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul seluruhnya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penganalisaan data sesuai dengan jenis. Data yang bersifat kualitatif akan dianalisa dengan pendekatan logika secara induktif dan deduktif. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan berdasarkan hasil angket dan cek list yang berupa angka-angka akan diuji berdasarkan statistik korelasi. Untuk lebih jelasnya tentang penganalisaan data dilakukan

dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Analisi Persial

Analisis ini digunakan untuk menguji dan menghitung data variabel X dan Y secara terpisah, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Analisis Tendensi Sentral

1) Mencari rata-rata (M)

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N \text{ (Jumlah Item)}}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum fy}{N \text{ (Jumlah Item)}}$$

2) Mencari nilai Median (MD).

$$Md = b + p \frac{\left(\frac{1}{2}N - fkb\right)}{fMed}$$

Ket :

X = Median yang dicari

bi = Batas bawah kelas median

i = interval

$(\sum fi)$ = jumlah

frekuensi kelas yang lebih rendah dari kelas median

F Med = frekuensi kelas median

$N =$ banyak
subyek

3) Mencari Modus (M_o)

$$M_o = 3 M_d - 2M$$

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) La Tansa Mashiro merupakan lembaga pendidikan formal dengan sistem pondok pesantren (asrama) di bawah naungan pendidikan nasional sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar Negeri atau Madrasah Ibtida'iyah yang berlokasi di Parakansantri, Desa Banjar Irigasi, Kecamatan Lebakgedong, Kabupaten Lebak.

Berdiri di sebuah lembah seluas ± 19 ha. yang secara geografis sangat rekreatif, representatif, edukatif, dan ideal untuk tempat *tafaqquh fiddien*. Meskipun pada awalnya, pada saat lokasi masih dalam bentuk asli, sawah dengan kedalaman lumpur yang memakan hingga tungkak kaki, dan di sekelilingnya bukit-bukit yang masih nampak seperti hutan yang terjal, semerawut dan tidak nampak keindahan. Melihat kondisi saat ini dengan berpikir saat itu nampaknya sesuatu yang tidak realistis dan utopis.

SMP La Tansa didirikan pada tahun 1991 atas prakarsa bapak Drs.

K.H. Ahmad Rifa'i Arief (Alm), dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 234/1.02./KEP/1.91. Secara geografis SMP La Tansa Mashiro terletak di jalan raya Bogor, sekitar 38 km dari kota Rangkasbitung.

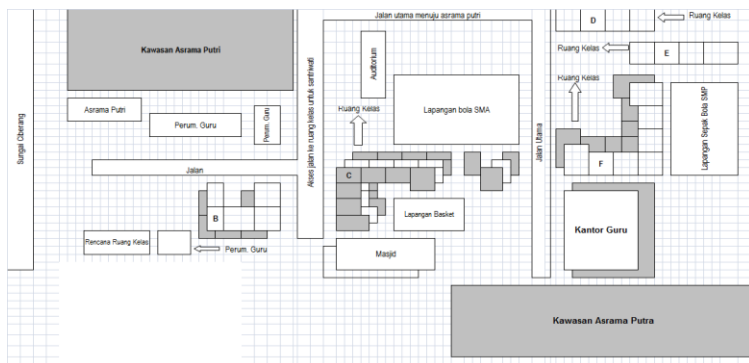
Adapun batas-batas wilayah La Tansa Mashiro adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Bogor.
- Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Banjar Irigasi, Kecamatan Lebakgedong
- Sebelah selatan, berbatasan dengan Sukabumi.
- Sebelah barat, berbatasan dengan Kecamatan Rangkasbitung.

SMP La Tansa merupakan sebuah sekolah yang menerapkan pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya tentunya sedang berupaya mengantisipasi hal tersebut. Dengan pola "boarding school" dan integral dengan sistem pendidikan pesantren, maka para siswa di SMP La Tansa benar-benar dipersiapkan untuk menjadi manusia-manusia yang cakap, mandiri, dan militan. Melalui kegiatan yang padat, terprogram, dan terkoordinir siswa SMP La Tansa

diharapkan memiliki kecakapan, intelektualitas, serta disiplin hidup yang tinggi. Lebih dari itu, dengan pendidikan kepesantrenannya para siswa pun diharapkan memiliki akhlak budi pekerti yang terpuji sehingga dapat menangkis serangan akulturasi budaya Barat yang sangat membahayakan moral bangsa Indonesia.

Denah Lokasi Pondok Pesantren La
Tansa



Visi dan Misi Sekolah

a) Visi sekolah

Mempersiapkan Sumber Daya

Mansusia muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang secara bidimensional (dengan menghilangkan dikotomi duniawi dan ukhrawi) serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan yang *ihsan fi ad-darain*.

b) Misi Sekolah

- a. Mempersiapkan kader-kader muslim masa depan yang menguasai iptek, memiliki daya juang yang tinggi, mampu berkreasi secara inovatif, aktif dan dinamis di atas landasan iman dan taqwa.
- b. Mengkombinasikan kurikulum pondok modern dengan kurikulum Pendidikan Nasional dalam rangka menghilangkan kesan dikotomis antara ilmu pengetahuan umum dan agama.
- c. Memperluas medan juang santri meliputi seluruh aspek kehidupan dengan bekal iman sebagai landasan keyakinan pandangan dan sikap hidup yang haq.
- d. Meningkatkan kemampuan profesional dan pengetahuan tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan dan tuntutan

dinamika kehidupan masyarakat.

Realitas Penerapan Sangsi

Penelitian yang telah dilakukan penulis pada pondok pesantren modern LaTansa di Parakansantri, Lebak Gedong, Lebak, Banten, dapat diketahui bahwa pondok pesantren La Tansa berperan dalam mencetak karakter santri. Dalam hal ini pondok pesantren La Tansa telah berperan dalam mencetak santri-santri untuk menjadi manusia-manusia yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya.

Selanjutnya pondok pesantren La Tansa sangat berperan dalam mempersiapkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa sebagai kader-kader dalam proses penguasaan, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keunggulan umat Islam di masa mendatang.

Untuk lebih jelasnya, berdasarkan quesioner yang telah penulis berikan kepada responden, maka penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjabarkan dan menentukan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti oleh penulis dalam skripsi ini.

TABEL 1

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
1	Sangsi menurut Al Ghazali adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.	34 29 - - -	53,9 % 46,1 % 0 0 0
	A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak setuju E. Sangat Tidak Setuju		
Total		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 1, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 34 responden atau sebesar 53,9 %, setuju 29 responden sebesar 46,1 %, ragu-ragu 0 responden, tidak setuju 0 responden, dan sangat tidak setuju 0 responden,

Melihat data di atas bahwa para santri memahami bahwa Sangsi menurut

Al Ghazali adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

TABEL 2

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
2	Sangsi untuk mendidik anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.	10	15
		46	%
		5	73
		1	%
		1	7,9
	A. Sangat Setuju		%
	B. Setuju		1,5
	C. Ragu-ragu		%
	D. Tidak Setuju		1,5
	E. Sangat Tidak Setuju		%
TOTAL		63	100 %

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 2, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 10 responden sebesar 15 %, setuju 46 responden sebesar 73 %, ragu-ragu 5 responden sebesar 7,9 %,

tidak setuju 1 responden sebesar 1,5 %, dan sangat tidak setuju 1 responden atau sebesar 1,5 %.

Melihat data prosentase responden menyatakan setuju sebesar 73 %. Dapat disimpulkan bahwa para responden menganggap Sangsi untuk mendidik anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

TABEL 3

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
3	Tujuan sangsi dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan yang negatif tersebut	7	11%
		32	50,7
		10	%
		9	15,8
	A. Sangat Setuju	5	%
	B. Setuju		14,2
	C. Ragu-ragu		%
	D. Tidak Setuju		7,9
	E. Sangat Tidak Setuju		%
TOTAL		63	100 %

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 3, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat

setuju adalah 7 sebesar 11 %, setuju 32 responden sebesar 50,7 %, ragu-ragu sebanyak 10 responden atau sebesar 15,8 %, tidak setuju sebanyak 9 responden atau sebesar 14,2 % dan sangat tidak setuju sebanyak 5 responden atau sebesar 7,9 %.

Gambaran data di atas dapat diuraikan bahwa hasil kuisioner tersebut didominasi oleh responden dengan jawaban setuju sebesar 50,7 %, dalam artian para responden menyatakan Tujuan sangsi dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan yang negatif tersebut.

TABEL 4

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
4	Para pendidik tidak boleh menghukum anak didik jika dalam suasana marah.	4	6,5
		33	%
		15	52,3
	A. Sangat setuju	11	%
	B. Setuju	0	23,8
	C. Ragu-ragu		%
	D. Tidak setuju		17,4
	E. Sangat tidak setuju		%
			0 %
TOTAL		63	100

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 4, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 4 responden atau sebesar 6,5 %, setuju 33 responden atau sebesar 52,3 %, ragu-ragu sebanyak 15 responden atau sebesar 23,8 %, tidak setuju sebanyak 11 responden atau sebesar 17,4 %, dan sangat tidak setuju 0.

Dari data di atas, dengan dominasi pernyataan setuju sebesar 52,3 % dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan tindakan Para pendidik tidak boleh menghukum anak didik jika dalam suasana marah.

TABEL 5

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
5	Sangsi fisik dalam Pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metoda yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan.	14	22,3
		37	%
		9	58,7
		3	%
		0	14,3
	A. Sangat setuju		%
	B. Setuju		4,7
	C. Ragu-ragu		%
	D. Tidak setuju		0 %
	E. Sangat tidak setuju		

TOTAL	63	100 %
--------------	-----------	-----------------

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 5, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 14 sebesar 22,3 %, setuju 37 responden sebesar 58,7 %, ragu-ragu sebanyak 9 responden atau sebesar 14,3 %, tidak setuju sebanyak 3 responden atau sebesar 4,7 % dan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau sebesar 0 %.

Data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa dari pilihan para responden lebih mendominasi menyetujui bahwa Sangsi fisik dalam Pendidikan Islam dilakukan dalam keadaan darurat, bukan merupakan metoda yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan.

TABEL 6

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
----	-----------------------	--------------------------------	---

6	Sangsi yang diberikan itu harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga ia tahu kesalahan-kesalahan perbuatan apa yang menyebabkan ia dihukum.	12 35 6 10 0	19 % 55,5 % 9,5 %
	A. Sangat setuju		%
	B. Setuju		0
	C. Ragu-ragu		
	D. Tidak setuju		
	E. Sangat tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 6, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 12 sebesar 19 %, setuju 35 responden sebesar 55,5 %, ragu-ragu sebanyak 6 responden atau sebesar 9,5 %, tidak setuju sebanyak 10 responden atau sebesar 16 % dan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau sebesar 0 %.

Dalam hal ini, sebagian responden menyatakan setuju atas Sangsi yang diberikan itu harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga ia tahu kesalahan-kesalahan

perbuatan apa yang menyebabkan ia dihukum.

Hal itu karena apabila siswa merasakan sanksi yang melebihi kesalahannya, timbul dalam hatinya perasaan intimidasi dan dikhianati. dan barang kali hal itu akan menyebabkan dia jatuh kedalam penyimpangan diri.

TABEL 7

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
7	Anak yang dikenai sanksi harus memahami tujuan di balik sanksi itu' yaitu keinginan guru yang kuat untuk memperbaiki	15	23,8
	muridnya dan membimbingnya	34	%
	pada jalan pembelajaran.	7	53,9
	A. Sangat setuju	7	%
	B. Setuju	0	11,1
	C. Ragu-ragu		%
	D. Tidak setuju		11,1
	E. Sangat tidak setuju		%
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 7, menunjukan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 15 responden sebesar 23,8 %, setuju 34 responden sebesar 53,9 %,

ragu-ragu sebanyak 7 responden atau sebesar 11,1 %, tidak setuju sebanyak 7 responden atau sebesar 11,1 % dan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau sebesar 0 %.

Dari data di atas, responden lebih banyak menyatakan setuju dengan pemahaman santri dalam memahami tujuan di balik sanksi itu' yaitu keinginan guru yang kuat untuk memperbaiki santrinya dan membimbingnya pada jalan pembelajaran.

TABEL 8

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
8	Sangsi tidak boleh merusak pengaruh baik antara si pendidik, dan anak didiknya.	22	34,9
	A. Sangat Setuju	35	%
	B. Setuju	4	55,5
	C. Ragu-ragu	2	%
	D. Tidak setuju	0	6,3
	E. Sangat tidak setuju		%
			3,1
TOTAL		63	100

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 8, menunjukan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 22 sebesar 34,9 %, setuju

35 responden sebesar 55,5 %, ragu-ragu sebanyak 4 responden atau sebesar 6,3 %, tidak setuju sebanyak 2 responden atau sebesar 3,1 % dan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau sebesar 0 %.

TABEL 9

NO Gssfss	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
9	Sanksi harus disesuaikan dengan besarnya kesalahan yang dilakukan oleh murid: tidak boleh kurang atau lebih. karena apabila siswa merasakan sanksi yang melebihi kesalahannya, timbul dalam hatinya perasaan intimidasi dan dikhianati. dan barang kali hal itu akan menyebabkan dia jatuh kedalam penyimpangan diri.		
	A. Sangat Setuju	9	14,2
	B. Setuju	37	%
	C. Ragu-ragu	14	58,7
	D. Tidak setuju	3	%
	E. Sangat	0	22,2
			%
			4,7
			%
			0

	tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 9, menunjukan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 9 sebesar 14,2 %, setuju 37 responden sebesar 58,7 %, ragu-ragu sebanyak 14 responden atau sebesar 22,2 %, tidak setuju sebanyak 3 responden atau sebesar 4,7 % dan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau sebesar 0 %.

Data di atas, menyatakan sebagian besar responden menyatakan setuju dengan Sanksi harus disesuaikan dengan besarnya kesalahan yang dilakukan oleh murid: tidak boleh kurang atau lebih. karena apabila siswa

merasakan sanksi yang melebihi kesalahannya, timbul dalam hatinya perasaan intimidasi dan dikhianati. dan barang kali hal itu akan menyebabkan dia jatuh kedalam penyimpangan diri.

TABEL 10

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
10	Seorang pendidik jangan cepat-cepat memberikan sanksi kepada siswanya sebelum mereka beroleh keyakinan bahwa muridnya memang berhak menerima sanksi.	13	20,6
		35	%
	A. Sangat setuju	9	55,5
	B. Setuju	8	%
	C. Ragu-ragu	0	14,2
	D. Tidak setuju		%
	E. Sangat tidak setuju		0
TOTAL		63	100 %

Penjelasan :

Berdasarkan tabel IV – 10, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 7 sebesar 11 %, setuju 32 responden sebesar 50,7 %, ragu-ragu sebanyak 10 responden atau sebesar 15,8 %, tidak setuju sebanyak 9 responden atau sebesar 14,2 % dan sangat tidak setuju sebanyak 5 responden atau sebesar 7,9 %.

Dari data di atas, sebagian besar responden menyatakan setuju dengan tindakan Seorang pendidik agar tidak cepat-cepat memberikan sanksi kepada siswanya sebelum mereka beroleh keyakinan bahwa muridnya memang berhak menerima sanksi. Hal itu karena apabila sanksi tidak sesuai dengan kesalahannya, murid akan diintimidasi dan didzalimi.

Peranan Karakter Siswa

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis pada SMP La Tansa di Parakansantri, Lebak Gedong, Lebak, Banten, dapat diketahui bahwa karakteristik siswa ikut berperan dalam menerapkan sangsi. Dalam hal ini pondok pesantren La Tansa telah berperan dalam mencetak santri-santri untuk menjadi manusia-manusia yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya.

Masa remaja, menurut para psikolog dapat dilihat dari dua aspek perkembangan fisik dan psikis. Aspek fisik dilihat dari kematangan organ-organ vital dalam tubuh remaja, sedangkan aspek psikis, didefinisikan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya, baik itu perkembangan intelegensi, perkembangan emosi, perkembangan

moral, dan perkembangan kesadaran keagamaan.

Menurut Sarlito, masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode "topan dan badai" dalam perkembangan jiwa remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Intensitas emosi seperti ini, pada satu sisi menyulitkan dan membahayakan, sebab jika remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi konflik peran dan mengikuti gejala emosinya, maka besar kemungkinan ia akan menempuh jalan yang salah. Namun pada sisi lain, emosi yang menggebu bermanfaat bagi remaja untuk terus mencari identitas jati dirinya.

Dalam Islam, moral terkait erat dengan ajaran-ajaran Islam. sehingga penilaian baik-buruknya suatu perbuatan, tidak saja dilihat dari aspek nalar dan norma masyarakat, tetapi juga apakah ia selaras dengan ajaran Islam atau tidak. Dalam Islam, konsep moral dikenal dengan konsep akhlak.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan dengan jelas jawaban-jawaban responden yang berasal dari para responden yang notabene santri Pondok Pesantren La Tansa yang diberikan oleh penulis sudah

terakumulasi dalam bentuk sebagai berikut :

TABEL 11

N O	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDE N	%
1	Karakteristik adalah seseorang mampu menilai diri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, berbahagia	26 31 3 2 1	41, 2 % 49, 2 % 4,7 %
	A. Sangat setuju		3,1 %
	B. Setuju		1,5 %
	C. Ragu-ragu		
	D. Tidak setuju		
	E. Sangat tidak setuju		
TOTAL		100	63 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 11, menunjukkan data sebagai berikut :

responden yang menyatakan sangat setuju adalah 26 responden atau sebesar 41,2 %, setuju 31 responden atau sebesar 49,9 %, ragu-ragu 3 responden atau sebesar 4,7 %, tidak setuju 2 orang responden atau sebesar 3,1 %, dan sangat tidak setuju 1 responden atau sebesar 1,5 %.

Melihat data di atas bahwa para santri menyatakan setuju tentang pemahaman karakter yang memiliki bakat dalam diri mereka masing-masing, kemudian dikembangkan untuk terus menggali potensi, pada akhirnya menimbulkan nilai positif yaitu prestasi.

TABEL 12

N O	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDE N	%
2	Karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan), maupun lingkungan (seperti : fisik, sosial, budaya, spiritual)	27	42,8
		31	%
		3	49,2
		2	%
	A. Sangat setuju	0	4,7
	B. Setuju		%
	C. Ragu-ragu		3,1
	D. Tidak setuju		%
	E. Sangat		1,5
			%

	tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 12, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 26 responden atau sebesar 41,2 %, setuju 31 responden atau sebesar 49,9 %, ragu-ragu 3 responden atau sebesar 4,7 %, tidak setuju 2 orang responden atau sebesar 3,1 %, dan sangat tidak setuju 1 responden atau sebesar 1,5 %.

Dari data di atas, sebagian besar para responden menyatakan setuju dengan factor-faktor penunjang tumbuhnya karakter yang dimiliki para siswa. Pondok pesantren selalu menanamkan beberapa bekal penunjang lahirnya karakter untuk menjadi pegangan para santri di masa depan.

TABEL 13

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
3	Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh,	13	20,6
	kecantikan atau tampan, kesehatan,	31	%
	keutuhan tubuh, dan keber-fungsian organ tubuh.	10	49,2
		8	%
		1	15,8
			%
	A. Sangat setuju		12,6
	B. Setuju		%
	C. Ragu-ragu		3,1
	D. Tidak setuju		%
	E. Sangat tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 13, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 13 responden atau sebesar 20,6 %, setuju 31 responden atau sebesar 49,2 %, ragu-ragu 10 responden atau sebesar 15,8 %, tidak setuju 8 orang responden atau sebesar 12,6 %, dan sangat tidak setuju 1 responden atau sebesar 3,1 %.

Hasil kuisioner

menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan faktor fisik sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Sebagai contoh : siswa dengan ketangkasan kuat akan memiliki karakter keras dan berwatak keras, dibandingkan dengan siswa tak memiliki kekuatan fisik kuat, ia akan menjadi pengecut atau kurang berani dalam mengungkapkan apapun, sehingga ia memiliki karakter lemah.

TABEL 14

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
4	Santri dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan mempunyai integritas yang tangguh	5	7,9
		22	%
		9	34,9
	A. Sangat setuju	24	%
	B. Setuju	3	14,2
	C. Ragu-ragu		%
	D. Tidak setuju		38
	E. Sangat tidak setuju		%
			4,7
			%
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 14, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 5 responden atau sebesar 7,9 %, setuju 22 responden atau sebesar 34,9 %, ragu-ragu 9 responden atau sebesar 14,2 %, tidak setuju 24 orang responden atau sebesar 38 %, dan sangat tidak setuju 3 responden atau sebesar 4,7 %.

Dari hasil jawaban quisioner di atas sebagian besar menganggap bahwa santri masih belum mampu mempengaruhi kehidupan sosial dan mempunyai kemampuan integritas yang tangguh. Dalam hal ini, penulis menyatakan bahwa pada dasarnya para santri dibentuk untuk dapat memiliki karakter yang baik dengan tatanan yang dicontohkan Rasulullah SAW, melalui Al-Qur'an dan Al Hadits.

TABEL 15

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
5	Ilmu merupakan landasan keimanan para santri dengan memberikan contoh-contoh dan norma-norma serta menampilkan lambang yang dapat dihargai,		

para cendekiawan	30	47,6
baik produktif	24	%
maupun	2	38
reproduktif	6	%
membangkitkan,	1	3,1
membimbing, dan		%
membentuk bakat-		9,5
bakat dan daya-		%
daya ekspresif di		1,5
dalam suatu		%
masyarakat		
A. Sangat setuju		
B. Setuju		
C. Ragu-ragu		
D. Tidak setuju		
E. Sangat tidak setuju		
TOTAL	63	100
		%

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 15, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 30 responden atau sebesar 47,6 %, setuju 24 responden atau sebesar 38 %, ragu-ragu 2 responden atau sebesar 3,1 %, tidak setuju 6 orang responden atau sebesar 9,5 %, dan sangat tidak setuju 1 responden atau sebesar 1,5 %.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar para responden memilih setuju dengan quisioner tentang ilmu merupakan landasan keimanan para santri dengan memberikan contoh-

contoh dan norma-norma serta menampilkan lambang yang dapat dihargai.

TABEL 16

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
6	Setelah masuk sekolah anak akan bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota kelompoknya. Pada saat inilah anak tersebut mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau prilaku yang cocok atau dikagumi kawan-kawannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya.	8	12,6
		37	%
		11	58,7
		6	%
		1	17,4
			%
	A. Sangat setuju		9,5
	B. Setuju		%
	C. Ragu-ragu		1,5
	D. Tidak setuju		%
	E. Sangat tidak setuju		%
TOTAL		63	100
			%

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 1, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 8 responden atau sebesar 12,6 %, setuju 37 responden atau sebesar 58,7 %, ragu-ragu 11 responden atau sebesar 17,4 %, tidak setuju 6 orang responden atau sebesar 9,5 %, dan sangat tidak setuju 1 responden atau sebesar 1,5 %.

Dari hasil questioner di atas, bahwa sebagian responden menyatakan setuju sifat anak berkembang manakala ia duduk di bangku sekolah. Dengan demikian, penulis mencoba menyimpulkan ternyata sekolah dan pergaulan sekolah mempengaruhi anak dalam menanamkan dan memunculkan karakter kepribadian.

TABEL 17

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
7	Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan (adat), kebudayaan tersebut telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara	13	20,6
		35	%
		8	55,6
		7	%
			%

	memandang, bersikap, atau cara berperilaku.	0	12,6 %
	A. Sangat setuju		11,2 %
	B. Setuju		0 %
	C. Ragu-ragu		
	D. Tidak setuju		
	E. Sangat tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 1, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 13 responden atau sebesar 20,6 %, setuju 35 responden atau sebesar 55,6 %, ragu-ragu 8 responden atau sebesar 12,6 %, tidak setuju 7 orang responden atau sebesar 11,2 %, dan sangat tidak setuju 0 responden.

Dari data tersebut, didapat sebesar 55,6 % responden menyatakan setuju bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara memandang, bersikap, atau cara berperilaku.

TABEL 18

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
8	Dalam Islam, moral terkait erat dengan ajaran-ajaran Islam. sehingga penilaian baik-buruknya suatu perbuatan, tidak saja dilihat dari aspek nalar dan norma masyarakat, tetapi juga apakah ia selaras dengan ajaran Islam atau tidak.	18	28,5 %
	A. Sangat setuju	34	53,9 %
	B. Setuju	9	14,2 %
	C. Ragu-ragu	2	3,1 %
	D. Tidak setuju	0	0 %
	E. Sangat tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 1, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 18 responden atau sebesar 28,6 %, setuju 34 responden atau sebesar 53,9 %, ragu-ragu 9 responden atau sebesar 14,4 %, tidak setuju 2 orang responden atau sebesar 3,1 %.

Dari data hasil quesioner di atas. Didominasi oleh responden menyatakan setuju bahwa dalam Islam, moral terkait

erat dengan ajaran-ajaran Islam. sehingga penilaian baik-buruknya suatu perbuatan, tidak saja dilihat dari aspek nalar dan norma masyarakat, tetapi juga apakah ia selaras dengan ajaran Islam atau tidak.

TABEL IV – 19

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
9	Lingkungan sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya	11	17,4
		45	%
		5	71,5
		2	%
		0	7,9
			%
			3,1
			%
			0 %
	A. Sangat setuju		
	B. Setuju		
	C. Ragu-ragu		
	D. Tidak setuju		
	E. Sangat tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 1, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 11 responden atau sebesar 17,4 %, setuju 45 responden atau sebesar 71,5 %, ragu-ragu 5 responden atau sebesar 7,9 %, tidak setuju 2 orang responden atau sebesar 3,1 %.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan Lingkungan sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya

TABEL IV – 20

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH JAWABAN RESPONDEN	%
10	Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang berpotensi mempengaruhi perkembangan fitrah beragama dan kesadaran beragama individu.	17	26,9
		37	%
		4	58,7
		5	%
		0	6,3
			%
	A. Sangat setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak setuju		7,9
			%
			0 %

	E. Sangat tidak setuju		
TOTAL		63	100 %

Penjelasan

Berdasarkan tabel IV – 1, menunjukkan data sebagai berikut : responden yang menyatakan sangat setuju adalah 17 responden atau sebesar 26,9 %, setuju 37 responden atau sebesar 58,7 %, ragu-ragu 4 responden atau sebesar 6,3 %, tidak setuju 5 orang responden atau sebesar 7,9 %.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian responden menyatakan bahwa lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang berpotensi mempengaruhi perkembangan fitrah beragama dan kesadaran beragama individu. Dalam artian bila lingkungan di dominasi oleh orang-orang beragama Islam secara otomatis kondisi lingkungan akan terpengaruh oleh budaya nuansa Islami. Dari tabel IV-11 sampai dengan Tabel IV-20 menyatakan bahwa penerapan sangsi berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penerapan sangsi memiliki pengaruh terhadap karakter santri, dengan kata lain mempola para santri menjadi

generasi-generasi yang memiliki moral dan perilaku.

Analisa Pengaruh Penerapan Sangsi Terhadap Membentuk Karakter Santri

Pada sub bab ini penulis mengemukakan hasil pengujian dari asumsi-asumsi statistik, analisis korelasi dengan menggunakan koefesien determinasi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis ini untuk memperoleh informasi dari responden, dengan menggunakan sudut pandang dari cara menjawab, yaitu kuesioner terbuka. Maka hal ini akan memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Berdasarkan pengaruh antara variabel bebas yakni penerapan sangsi (X) dan karakter siswa (Y).

Instrumen dalam bentuk kuesioner dengan skala likert menggunakan rentangan antara 1 s.d 4. jadi instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen penerapan sangsi, karakter siswa. Data dari hasil penelitian tersebut kemudian diolah, data dihasilkan dari kondisi primer kemudian dianalisa dengan menggunakan teori korelasi dan regresi, sebagai alat bantu analisa penelitian kajian ilmiah,

kemudian disimpulkan dari hasil penelitian ini dengan asumsi dan penalaran logical dan matematis sebagai hasil kesimpulan sementara dalam bentuk hipotesis analisis.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan tabel hasil penelitian jawaban dari setiap variabel sebagai berikut :

NO	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	286	270	72358	81796	72900
2	252	272	54936	63504	73984
3	218	236	46434	47524	55696
4	285	195	64125	81225	38025
5	272	262	68000	73984	68644
6	265	234	62275	70225	54756
7	270	247	66420	72900	61009
8	242	255	64372	58564	65025
9	272	254	63648	73984	64516
10	249	254	59511	62001	64516
Σ	2611	2479	6472669	6817321	6145411

TABEL 21

PENGARUH PENERAPAN SANGSI TERHADAP KARAKTER SISIWA

Analisa Koefisien Korelasi untuk x dan y

Untuk bisa menyatakan ada

Correlations

Tabel IV.22

	SAN KSI	KARAK TER
Pearson Correlation	1	,979**
Sig. (2-tailed)		,000
N	63	63
Pearson Correlation	,979*	1
Sig. (2-tailed)	,000	
N	63	63

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data SPSS 20.0

keterkaitannya antara variabel-variabel maka penulis akan menguraikan antara variabel x dan y, dalam artian pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter siswa.

Nilai r sifatnya terbatas, oleh karena itu dikatakan bahwa r (koefisien korelasi person) merupakan sebuah norma yang batasnya adalah $-1 \leq r \leq +1$. Dari tabel koefisien korelasi diatas, diperoleh nilai positif sebesar 0,979 berarti bahwa ada pengaruh

penerapan sangsi terhadap karakter santri. Dan untuk memberikan keterangan tentang penafsiran ke-eratan analisa korelasi, maka dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi. Sebagai patokan untuk menentukan pengaruh antara variabel x, dan y berdasarkan r bisa digunakan Guiford's Rule, adapun batas-batas harga r adalah sebagai berikut :

Nilai r	Kriteria Pengaruh
0,00 – 0,19	Pengaruh bisa diabaikan
0,20 – 0,39	Pengaruh yang rendah
0,40 – 0,69	Pengaruh yang erat
0,70 – 1,00	Pengaruh yang sangat kuat

2. Koefisien Determinasi x dan y

$$D = (r)^2 \times 100 \%$$

$$D = (0,979)^2 \times 100 \%$$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,979 ^a	,959	,958	1,62101	,386

a. Predictors: (Constant), SANKSI

b. Dependent Variable: KARAKTER

$$D = 0,958 \times 100 \%$$

$$D = 95,8 \%$$

Atau dapat dilihat dari nilai adjusted R pada tabel hasil olah data SPSS berikut:

Tabel IV. 23

Dari data di atas, koefisien determinasi yang didapat adalah = 95,8 % data ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter santri. Dalam artian penerapan sangsi memiliki dalam pembentukan karakter santri 95,8 % mempengaruhi pembentukan karakter siswa, sedangkan sisanya 4,2 % dipengaruhi hal lain yang tidak dibahas dalam skripsi ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel dimana :

t hitung > t tabel maka hipotesis diterima t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak

a) t hitung

Dari tabel 4.23 diatas diketahui nilai signifikansi x lebih kecil dari nilai probabilitasnya (0.000<0.05) dan nilai t hitung lebih besar dari t table nya

Tabel IV.24
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1,177	1,093		-1,077	,286		
SA NK SI	1,038	,028	,979	37,669	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: KARAKTER

Sumber data SPSS 20.0

(37.669 > 1.99962). Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{table}$ maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sanksi berpengaruh positive terhadap karakter santri di Pondok Pesantren La tansa

b) F hitung

Dari table 2.24 diatas, diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitasnya ($0.000^b < 0.05$) dan nilai f hitung lebih besar dari f tablenya ($1418.958 > 1.999624$). Dengan demikian, $f_{hitung} > f_{table}$ maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sanksi merupakan penjelas yang signifikan terhadap karakter santri Pondok Pesantren La tansa.

Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian yang dilakukan penulis pada Pondok Pesantren La Tansa yang berada di Paraksantri, Lebakgedong, Lebak, Banten. Dengan identifikasi masalah

yang penulis ungkapkan Adakah pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter santri. Dengan identifikasi masalah yang penulis rumuskan yaitu : Adakah pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter santri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh : pengaruh terhadap karakter santri. Hasil pembahasan analisa statistik yang penulis lakukan dibahas pada bab IV. Dari keseluruhan penulis mengambil kesimpulan dari penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan sangsi perlu diterapkan di Pondok Pesantren La Tansa karena mempunyai pengaruh terhadap karakter santri dalam menjalankan proses pendidikan di pondok pesantren. Agar menjadi generasi-generasi yang memiliki karakter berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadist.
2. Hasil penelitian penulis pada studi kasus tentang pengaruh penerapan sangsi terhadap karakter santri. Dari hasil perhitungan penulis dengan menggunakan koefisien korelasi (

Tabel IV.25
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3728,569	1	3728,569	1418,958	,000 ^b
	Residual	160,289	61	2,628		
	Total	3888,857	62			

a. Dependent Variable: KARAKTER

a. Predictors: (Constant), SANKSI

Sumber output SPSS 20.0

r) untuk mengetahui ke-eratan pengaruh antara penerapan sangsi terhadap karakter santri, dari perhitungan data yang telah dilakukan penulis dalam menguraikan hasil kuisioner adalah nilai $r = 0,979$ dengan menggunakan Guildford Rule, maka posisi harga r antara 0,70 – 1,00 artinya terdapat pengaruh yang sangat erat antara penerapan sangsi terhadap karakter santri. Dengan menggunakan koefisien determinasi bahwa variabel x dan variabel y sebesar = 95,8 %, sedangkan sisanya dipengaruhi dari faktor lain yang tidak diteliti penulis.

Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran dalam menerapkan sangsi terhadap peningkatan karakter santri.

1. Bahwa penerapan sangsi terhadap santri harus lebih terarah agar betul-betul memiliki karakter seorang santri yang baik

sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah

2. Penerapan sangsi bukan merupakan dasar dalam mempola santri memiliki karakter yang baik, akan tetapi dalam dunia pendidikan penerapan sangsi atau pemberian sanksi kepada santri merupakan salah satu solusi untuk membentuk efek jera agar dikemudian hari santri tersebut dapat memikirkan dampak dari apa yang akan ia lakukan, positif ataukah negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali Budaiwi. 2002. *Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, M. 1884. Ilmu Pendidikan Islam : *Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intersangsier*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2004. *Dalam Cakrawal Pemikiran Islam*, Bandung : Mimbar Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1993. *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya : Surya Cipta Aksara.

Echol, John M. dan Hassan Shadily.
2000. ***Kamus Inggris Indonesia***,
Jakarta : Gramedia.

(Nangroe Aceh Darussalam :
Nadiya Foundation.)

<http://www.regularnews.info>

<http://episentrum.com/artikel/psikologi>
remaja

Jalaluddin. 2001. ***Psikologi Agama***,
Jakarta : Rajawali Press.

Mohammad, Omar. 1979. ***Falsafah
Pendidikan Islam***. Jakarta : Bulan
Bintang

Purwanto, M. Ngalim. 2000. ***Ilmu
Pendidikan Teoritis Dan Praktis***,
Ce. 13 Bandung : PT. Remaja
Rosdakarya.

Rosyad, Sholeh. 2005. ***Kiprah Kiayi
Entrepreneur***. Banten : LPPM
Latansa Mashiro.

Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb
Abdul Wahab. 2004. ***Psikologi
Suatu Pengantar*** (Dalam
Perspektif Islam), Jakarta :
Kencana.

Sudjiono, Anas. 2003. ***Pengantar
Statiska Pendidikan***, Jakarta : Pt.
Raja Grafindo Persada.

Statiska, Tulus Winarsunu, 2002. ***Dalam
Penelitian Psikologi Dan
Pendidikan***, Malang : UUM
Press.

Syamsu, Yusuf LN. 2000. ***Psikologi
Perkembangan Anak dan
Remaja***, Bandung : Rosdakarya.

Walidin AK, Warul. 2003. ***Konstelasi
Pemikiran Pedagogik Ibnu
Khaldun Perspektif Pendidikan
Islam, Pendidikan Modern***,